

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. *Agency Theory*

Penelitian ini menggunakan teori agensi sebagai teori utama dalam menjelaskan hubungan antara *Financial Performance* dan *CEO Tenure* terhadap *ESG Performance*. *Agency theory* menjelaskan hubungan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajer atau *CEO* (agen) yang terikat dalam kontrak kerja, di mana perbedaan kepentingan dapat menimbulkan konflik keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Konflik ini mendorong manajer untuk bertindak oportunistik, seperti menyembunyikan informasi atau mengambil keputusan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan kepentingan pemegang saham (Ozgen et al., 2025) Salah satu cara mengurangi konflik tersebut adalah dengan meningkatkan transparansi dan kualitas pengungkapan informasi kinerja keuangan dan non-keuangan perusahaan, termasuk melalui praktik *ESG* (Velte, 2024).

Dalam hal ini, *ESG performance* dipandang sebagai salah satu bagian informasi non keuangan yang diungkapkan dapat menurunkan asimetri informasi antara agen dan prinsipal terkait isu lingkungan, sosial dan tata kelola, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan memperbaiki evaluasi terhadap kinerja perusahaan (Gerged et al., 2021). *Financial performance* mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola dalam mengelola aset secara produktif untuk menghasilkan laba (*ROA*), yang menunjukkan efisiensi operasional dan kualitas keputusan, sehingga

perusahaan memiliki sumber daya finansial dan kapasitas organisasi yang lebih memadai untuk meningkatkan kualitas serta luas pengelolaan *ESG* sebagai bentuk akuntabilitas kepada pemangku kepentingan (Chen et al., 2023). Sementara itu, *CEO Tenure* berkaitan dengan kekuasaan manajerial karena lamanya masa jabatan dan dapat memengaruhi keputusan, baik dalam meningkatkan transparansi maupun menimbulkan potensi *entrenchment*, yaitu kondisi ketika *CEO* memiliki kekuasaan yang semakin besar sehingga sulit diawasi dan cenderung mempertahankan kepentingannya sendiri (Kozachenko, 2025). Selain itu, *CEO* yang terlalu lama menjabat dapat mengalami *overconfidence* dan resistensi terhadap perubahan, yang pada akhirnya memengaruhi keputusan strategis perusahaan, termasuk dalam *ESG performance* (Darouichi et al., 2021).

2. *ESG Performance*

Environmental, Social, and Governance (ESG) Performance merupakan pengelolaan resiko dan peluang oleh perusahaan mengenai kebijakan, aktivitas, dan capaian terkait aspek lingkungan (*Environmental*), sosial (*Social*), dan tata kelola (*Governance*) sebagai bentuk komitmen kinerja keberlanjutan perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2020). Pengelolaan ini menjadi relevan dalam penelitian karena mencerminkan tingkat transparansi perusahaan dalam menyampaikan informasi non-keuangan kepada pemangku kepentingan.

Dalam kerangka *agency theory*, *ESG* berperan sebagai mekanisme transparansi yang dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, khususnya aspek non-keuangan yang tidak sepenuhnya

tercermin di laporan keuangan (Friede et al., 2015). Oleh karena itu, *ESG performance* dapat dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan, seperti *financial performance* atas kemampuan penyediaan sumber daya, serta karakteristik manajemen seperti *CEO Tenure* yang berkaitan dengan pengambilan keputusan strategis (Prasetyo & Aryani, 2025). *ESG performance* juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola secara lebih efektif, sehingga menjadi indikator penting dalam menilai kualitas pengelolaan perusahaan secara keseluruhan (Naeem et al., 2022).

3. *Financial Performance*

Financial performance merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, khususnya aset. Salah satu ukuran yang umum digunakan adalah *Return on Assets (ROA)*, karena mampu mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan (Arhinful & Radmehr, 2023). *ROA* tidak hanya menunjukkan tingkat profitabilitas, tetapi juga mengandung informasi mengenai efektivitas manajemen dalam mengoptimalkan penggunaan aset serta produktivitas operasional perusahaan (Achiro et al., 2024).

Financial performance relevan pada penelitian ini karena dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan sumber daya yang mendukung aktivitas dan pengelolaan *ESG* (Ding et al., 2024). Perusahaan dengan nilai *ROA* yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi operasional dan kualitas pengambilan keputusan yang lebih baik, sehingga memiliki kapasitas

finansial dan organisasi untuk meningkatkan transparansi serta kualitas informasi non-keuangan (Hair et al., 2025). Oleh karena itu, *ROA* digunakan sebagai indikator untuk merepresentasikan kinerja keuangan yang berpotensi memengaruhi kebijakan perusahaan, termasuk dalam hal informasi non-keuangan seperti *ESG*.

4. *CEO Tenure*

CEO Tenure merujuk pada lamanya seorang *CEO* menjabat di perusahaan (Septiany et al., 2025). Masa jabatan *CEO* menjadi penting karena berkaitan dengan pengalaman, pemahaman terhadap perusahaan, serta pengaruh dalam pengambilan keputusan strategis (Kozachenko, 2025). Semakin lama seorang *CEO* menjabat, semakin besar kemampuannya dalam menguasai informasi internal, memengaruhi dewan direksi, dan membentuk kebijakan perusahaan, sehingga meningkatkan kekuasaan manajerial (Darouichi et al., 2021).

Pada penelitian ini, *CEO Tenure* relevan karena dapat memengaruhi kebijakan pengelolaan *ESG*. Di satu sisi, *CEO* dengan masa jabatan lebih lama memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap perusahaan sehingga berpotensi menghasilkan keputusan strategis yang lebih efektif, termasuk dalam penerapan *ESG* (Velte, 2022). Namun, di sisi lain, masa jabatan yang terlalu panjang dapat menimbulkan managerial entrenchment, yaitu kondisi ketika *CEO* memiliki kekuasaan yang dominan sehingga cenderung mempertahankan kebijakan yang ada, kurang responsif terhadap tekanan eksternal, dan berpotensi mengurangi transparansi dalam *ESG performance* (Antounian et al., 2021).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *Environmental, Social, and Governance (ESG) performance* dan hubungannya dengan *financial performance* telah banyak dilakukan baik pada negara maju maupun negara berkembang (Velte, 2024). Secara umum, literatur menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang baik mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas *ESG performance* sebagai bentuk transparansi dan upaya mengurangi konflik keagenan (Prasetyo & Aryani, 2025).

Vijaya (2023) mengemukakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki kapasitas sumber daya dan insentif reputasi yang lebih besar untuk mengungkapkan informasi non-keuangan, sehingga *ESG* dipandang sebagai sinyal kualitas manajerial dan komitmen keberlanjutan. Peningkatan tersebut berfungsi sebagai mekanisme transparansi yang memperkuat kepercayaan investor serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Temuan ini diperkuat oleh meta-analisis yang dilakukan oleh Friede et al. (2015) terhadap lebih dari 2.000 studi empiris, yang menunjukkan bahwa mayoritas penelitian menemukan hubungan positif antara *ESG performance* dan kinerja keuangan perusahaan.

Velte (2023) menegaskan bahwa perusahaan dengan *financial performance* yang lebih baik cenderung memiliki insentif dan kapasitas yang lebih besar untuk meningkatkan *ESG performance* sebagai salah satu informasi tambahan sebagai pengurangan asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Ketersediaan sumber daya yang memadai memungkinkan manajemen untuk menyediakan informasi non-keuangan terkait pengelolaan risiko

keberlanjutan, kualitas tata kelola, serta prospek jangka panjang perusahaan. Dalam pandangan *agency theory*, peningkatan transparansi tersebut bertujuan menurunkan *asimetri* informasi yang dapat menjadi konflik antara principal dan agen (Jensen & Meckling, 1976).

Selanjutnya penelitian mengenai karakteristik *CEO* menunjukkan bahwa *CEO Tenure*, memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan keberlanjutan dan kinerja perusahaan. Studi oleh Ding et al. (2024) menemukan bahwa *CEO* dengan *Tenure* yang panjang memiliki kekuasaan lebih besar dalam pengambilan keputusan terkait apa saja yang dapat diungkapkan, dan dapat menghasilkan keputusan strategis yang menguntungkan kinerja jika selaras dengan kepentingan prinsipal.

Penelitian lebih baru oleh Zhou et al. (2022) menunjukkan bahwa karakteristik *CEO* berupa umur, gender, dan persentase kepemilikan saham dapat mempengaruhi *ESG* karena *CEO* yang berkarakter dapat mempercepat implementasi kebijakan keberlanjutan, tetapi efeknya bergantung pada kualitas tata kelola perusahaan.

Di Indonesia, penelitian terkait *ESG* masih didominasi oleh berbasis GRI. Pizzi et al. (2023) menemukan bahwa tingkat keberlanjutan di perusahaan Indonesia masih bervariasi dan bergantung pada struktur kepemilikan serta karakteristik tata kelola.

Sementara itu, Wulandari & Trisnawati (2021) menunjukkan bahwa *ESG Performance* dari *Bloomberg* memberikan gambaran yang lebih objektif dan kuantitatif mengenai performa keberlanjutan perusahaan, namun

penggunaannya dalam penelitian Indonesia masih sangat terbatas khususnya bila digabungkan dengan pengaruh kinerja keuangan. Padahal penilaian ini juga dapat menggambarkan sejauh mana terhadap kinerja *ESG* perusahaan itu baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai *financial performance* dan keterkaitannya dengan *Environmental, Social, and Governance (ESG) performance* telah banyak dilakukan baik di negara maju maupun negara berkembang (Velte, 2024). Secara umum, literatur menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang kuat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pengelolaan *ESG* sebagai bentuk transparansi dan mekanisme pengurangan konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham (Prasetyo & Aryani, 2025; Vijaya, 2023). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih baik memiliki kapasitas sumber daya serta insentif reputasi yang lebih besar untuk menyediakan informasi non-keuangan terkait pengelolaan lingkungan, sosial, dan tata kelola, sehingga *ESG* dipandang sebagai sinyal kualitas manajerial dan komitmen keberlanjutan perusahaan (Velte, 2023; Friede et al., 2015).

Namun, efektivitas *ESG performance* tidak hanya ditentukan oleh kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal, khususnya karakteristik manajerial (Ding et al., 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karakteristik *CEO*, khususnya *CEO Tenure*, dapat berperan penting dalam menentukan intensitas dan kualitas pengelolaan *ESG* karena *CEO* dengan masa jabatan yang lebih panjang memiliki kekuasaan dan

kontrol informasi yang lebih besar dalam pengambilan keputusan strategis (Zhou et al., 2022). Di Indonesia, penelitian Pizzi et al. (2023) serta Wulandari & Trisnawati (2021) menunjukkan bahwa praktik keberlanjutan masih sangat bervariasi dan penggunaan *ESG Performance Bloomberg* masih terbatas, sehingga penelitian yang menguji pengaruh kinerja keuangan terhadap *ESG performance* dan juga pengaruh *CEO Tenure* menjadi relevan untuk dilakukan lebih lanjut pada perusahaan terbuka di Indonesia.

C. Perumusan Hipotesis dan Kerangka Berpikir

1. Pengaruh *Financial Performance* terhadap *ESG Performance*

Berdasarkan *Agency Theory*, konflik keagenan muncul ketika manajer sebagai agen memiliki kepentingan berbeda dengan pemegang saham sebagai prinsipal sehingga memunculkan asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). *Financial performance* dapat mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan serta menjadi sinyal kualitas kinerja kepada investor, dimana kinerja keuangan yang baik mendorong peningkatan transparansi dan akuntabilitas melalui pengungkapan informasi, termasuk *ESG*, sebagai upaya mengurangi perilaku oportunistik dan meningkatkan kepercayaan investor (Tutcu et al., 2024).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang tinggi cenderung memiliki kapasitas sumber daya dan insentif reputasi yang lebih besar untuk meningkatkan kualitas *ESG performance* (Friede et al., 2015; World Bank, 2022). Melalui perspektif *agency theory*, peningkatan kinerja keuangan akan diikuti oleh peningkatan kualitas *ESG performance* karena manajemen terdorong untuk memberikan sinyal positif

kepada investor serta menurunkan tingkat risiko yang dipersepsikan (Nanda, 2025). Dengan demikian, *financial performance* diperkirakan berpengaruh terhadap *ESG performance*.

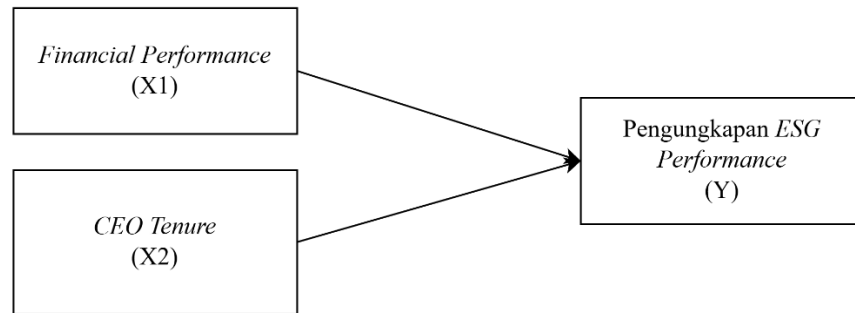
H1: Financial Performance berpengaruh terhadap ESG Performance

2. Pengaruh *CEO Tenure* terhadap *ESG Performance*

CEO Tenure mencerminkan lamanya seorang *CEO* menjabat yang berkaitan dengan tingkat pengalaman dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan strategis (Zhou et al., 2022). *CEO* dengan masa jabatan yang lebih lama memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap perusahaan serta kontrol yang lebih besar dalam menentukan arah kebijakan, termasuk strategi keberlanjutan dan pengelolaan *ESG* (Ghardallou, 2022). Namun, Antounian et al. (2021) juga menerangkan bahwa masa jabatan yang terlalu panjang juga dapat menimbulkan *managerial entrenchment*, yaitu kondisi ketika *CEO* memiliki kekuasaan yang dominan sehingga cenderung mempertahankan kebijakan yang ada dan kurang responsif terhadap tekanan eksternal. Kondisi ini dapat meningkatkan perilaku oportunistik dan menurunkan kualitas pengambilan keputusan, termasuk dalam kebijakan informasi non-keuangan seperti *ESG* (Antounian et al., 2021). Dengan demikian, *CEO Tenure* diperkirakan memiliki pengaruh terhadap *ESG Performance*.

H2: CEO Tenure berpengaruh terhadap ESG Performance

Berdasarkan hipotesis yang telah dikembangkan diatas, maka dibuatlah kerangka pemikiran berikut untuk mempermudah pemahaman berkaitan dengan hubungan antar variable.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

(Sumber: Peneliti, 2026)

